

PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DALAM KELUARGA HINDU

Ni Wayan Sudarmini

PWP Widya Bhakti Palangka Raya, sudarminiwayan531@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima :

Artikel direvisi :

Artikel disetujui :

Abstrack

The act of radicalism is an act that disturbs and threatens the lives of others and can divide the nation. Thanotion of radicalism is a wrong understanding, because it considers soething wrong if it is not in accordance with its ideology and beliefs. From the point of view of state law and Hindusim, this has deviated from the order of relegius and state life and is contrary to the philosophy of the Indonesian nation, namely Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika. However, radicalism group consider the ideology of the Indonesian nation inappropriate to be applied, because it is contrary to the ideology they believe in. morally and the character of the radicalism group can be said tobe immoral, because the group uses violence in realizing its wishes. Radicalism groups are also constantly lokking for follower to increase the number of their groups. The way he does it is to influence and indoctrinate others based on a certain religion. so that to be albe to preyent acts of radicalism the role of the family is needed in caring for and nurturing children. The family is the main place for children to leam be social and develop themselves. Families must build good communication and behavior from each family member. So that it will be embedded in children the values of life norms and good personalities and have character and morals that are not easily influenced by negative things, such as radicalism.

Keywords: Radicalism, Hindu Family.

Abstrak

Tindakan *radikalisme* sebagai perbuatan yang meresahkan dan mengancam kehidupan orang lain serta dapat memecah belah bangsa. Paham *radikalisme* merupakan paham yang keliru, karena menganggap sesuatu itu salah jika tidak sesuai dengan ideologi dan keyakinannya. Dari sudut pandang hukum negara dan agama Hindu, ini sudah menyimpang dari tatanan kehidupan beragama dan bernegara serta bertolak belakang dengan falsafah atau ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan *bhineka tunggal ika*. Namun kelompok *radikalisme* menganggap ideologi bangsa Indonesia tidak patut untuk diterapkan, karena bertentangan dengan ideologi yang diyakininya. Secara moral dan karakter kelompok *radikalisme* dapat dikatakan amoral, sebab kelompok tersebut menggunakan kekerasan dalam mewujudkan keinginannya. Kelompok *radikalisme* juga tidak henti-hentinya mencari pengikut untuk menambah jumlah kelompoknya. Cara yang dilakukannya adalah mempengaruhi dan *mendoktrin* orang lain dengan berlandaskan agama tertentu. Sehingga untuk dapat melakukan pencegahan terhadap tindakan *radikalisme*, maka dibutuhkan peran keluarga dalam merawat dan mengasuh anak. Keluarga sebagai wadah utama untuk anak belajar bersosial dan mengembangkan diri. Keluarga harus membangun komunikasi dan perilaku yang baik dari setiap anggota keluarga. Sehingga akan tertanam dalam diri anak nilai-nilai norma kehidupan dan berkepribadian baik dan memiliki karakter dan moral yang tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif, seperti paham *radikalisme*.

Kata Kunci: Radikalisme, Keluarga Hindu

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi membawa pengaruh yang positif dan negatif di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pengaruh-pengaruh tersebut tergantung dari cara pemanfaatan teknologi tersebut. Kemajuan teknologi dan informasi juga dapat memunculkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bangsa, misalnya persoalan karakter. Terdegradasinya moral telah terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah. Hal ini menjadi tontonan terbuka dan konsumsi publik setiap harinya. Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi menjadi bukti krisis jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Akibatnya banyak terjadi kenakalan remaja, tawuran antar pelajar terutama di kota-kota besar dan masih banyak lagi. Hal ini sebagai cerminan kemajuan teknologi tidak diikuti kemajuan moral bangsa Indonesia. Hendaknya ini menjadi perhatian pemerintah untuk terus menjaga karakter bangsa yang dikenal sebagai bangsa gotong royong.

Kemunduran atau kemerosotan karakter dan moral bangsa tidak lepas dari peran dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri dalam dunia pendidikan saat ini lebih menekankan pada tuntutan arus global yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan di sekolah saat ini masih dominan berorientasi pada nilai, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tapi kurang bermoral. Saat ini juga, pendidikan di sekolah lebih kepada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang cenderung mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang terdapat dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) (Ali Ibrahim dalam La Hadisi, 2015). Pada akhirnya tenaga pendidik mempunyai persepsi, bahwa siswa yang memiliki kompetensi yang baik adalah apabila nilai raportnya tinggi. Persepsi

seperti ini tentu kurang pas dan merupakan kekeliruan yang cukup serius. Pendidikan budi pekerti harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar hasilnya juga baik dan tidak mengecewakan.

Untuk menghasilkan atau menciptakan kepribadian anak atau generasi penerus yang dapat melanjutkan pembangunan bangsa dan terbebas dari pengaruh *radikalisme*, salah satu upaya yang dilakukan adalah mendidik karakter anak. Pada prosesnya pendidikan karakter sendiri diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai *cultural relegius* bangsa Indonesia (Mulyasa dalam La Hadisi, 2015). Dimaksudkan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik secara lahir maupun bathin. Pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini berlangsung sangat cepat dan menjadi penentu karakter dan sifat anak di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter pada anak harus diawali dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai wadah untuk menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keluarga atau orang tua harus memberikan perhatian dan waktu untuk mendidik anak, agar anak memiliki tuntunan untuk memfilter pengaruh-pengaruh yang tidak baik. Sebab pada anak usia dini paling mudah dipengaruhi dengan hal-hal yang *negatif*. Sehingga anak harus dilindungi dengan penanaman nilai-nilai kepribadian yang luhur oleh keluarga. Keluarga tidak boleh lengah terhadap perkembangan anak, di tengah-tengah terkikisnya karakter moral bangsa. Apalagi saat ini banyak paham-paham *negatif* yang dapat dilihat dan ditonton oleh anak. Sehingga

penguatan-penguatan jati diri harus dilakukan secara berkelanjutan oleh keluarga atau orang tua.

Keluarga Hindu tidak luput dari tanggung jawab untuk membentuk karakter anak sejak dini, sebab hal itu penting untuk dilakukan, mengingat saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapi dengan pengaruh paham *radikalisme* yang semakin hari semakin merongrong persatuan dan kesatuan bangsa. *Radikalisme* dapat diartikan sebagai paham *fanatisme* yang mendorong seseorang atau kelompok tertentu melakukan tindakan kekerasan bersifat ekstrim untuk meraih satu tujuan (Suparta, 2018). Paham *radikal* tidak boleh dianggap sepele, ini harus diberikan perhatian khusus karena dapat memecah belah bahkan menghancurkan bangsa. Keluarga sebagai tempat tumbuh kembangnya para generasi bangsa, harus menanamkan nilai-nilai persatuan dalam kebhinekaan. Penanaman dan pembinaan *sradha* dan *bhakti* yang meliputi keyakinan, sikap prilaku dan budi pekerti harus slalu dilakukan kepada anak dalam keluarga.

Tindakan atau prilaku *radikalisme* dapat dikatakan sebagai perbuatan *adharma*. Artinya bahwa *adharma* harus dilawan dengan *dharma*, yaitu mengajarkan tentang kebaikan dan kebenaran terhadap anak sejak dini. Sebab anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, agama, dan bangsa. Dalam *Sarasamuccaya* 228 disebutkan bahwa “yang dianggap anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan, serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, mersedekahkan segala hasil usahanya, memasak dan menyediakan makanan untuk orang-orang miskin, demikian putra sejati” (Kadjeng, 2003). Anak yang dimaksud dalam sloka tersebut adalah anak yang *suputra*. Untuk menjadikan anak yang *suputra*, haruslah berdasarkan ajaran agama dan tentu tidak lepas dari peran keluarga atau orang tua. Anak yang *suputra* sudah tentu jauh dari paham radikalisme,

sebab sudah ditanamkan ajaran-ajaran agama oleh orang tua dalam keluarga sejak usia dini.

II. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode *deskriptif* dengan jenis penelitian *yuridis kualitatif*. kajian yang dilakukan menggunakan pendekatan *doctrinal* dengan mengkaji bahan-bahan dari data *skunder* yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yaitu mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan seperti sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain sebagai penunjang penelitian (Hasan, 2002). Analisis data yang dilakukan yaitu *deskriptif kualitatif* dengan menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh dari data *skunder* dengan tujuan menunjukkan pencegahan paham radikalisme melalui pendidikan karakter anak dalam keluarga Hindu.

III. Pembahasan

A. Radikalisme Dalam Pandangan Hindu

Radikalisme merupakan suatu paham atau gerakan yang menginginkan perubahan dengan menggunakan cara *ekstrim*. Cara-cara yang dilakukan bisa secara halus sampai dengan cara yang kasar atau keras. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan “*radikalisme* memiliki tiga arti, yaitu yang pertama; paham atau aliran yang *radikal* dalam politik, kedua; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, ketiga; sikap *ekstrim* dalam aliran politik” (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Sehingga dalam sosial politik perubahan dan pergantian yang dikehendaki adalah perubahan pada sistem sosial masyarakat secara utuh. Tindakan *radikalisme* sangat erat kaitannya

dengan konsep *ekstremisme* dan *terorisme*. *Terorisme* adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau dapat menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik atau gangguan keamanan (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 1 ayat 2). Perbuatan-perbuatan yang dilakukan sangat bertentangan dengan ideologi dan falsafah bangsa Indonesia, terlebih lagi dengan ajaran agama Hindu.

Agama Hindu adalah agama yang *universal*, *fleksibel* dan *dinamis*. Ajaran Hindu mengajarkan tentang cinta kasih, yang berlandaskan *Panca Sradha* yaitu lima dasar keyakinan dalam agama Hindu. Berdasarkan ajarannya, agama Hindu mempunyai pandangan terhadap tindakan *radikalisme*. Hindu memandang *radikalisme* sebagai tindakan kekerasan yang berhubungan dengan mengendalikan diri pada tahap jasmani dalam bentuk *Ahimsa*. *Ahimsa* dalam *Panca Yama Brata* yaitu dilarang untuk membunuh, sedangkan *Ahimsa* dalam *Dasa Yama Brata* adalah menyanyangi semua makhluk hidup. Tindakan *radikalisme* dikaitkan dengan ajaran *Ahimsa*, karena tindakan tersebut mengancam kehidupan manusia. Tindakan *radikalisme* tidak peduli dengan keberlangsungan hidup orang banyak. Pelaku *radikalisme* hanya mementingkan kepentingan kelompoknya, walaupun harus mengorbankan orang lain berapapun jumlahnya.

Dalam pandangan Hindu, ini jelas sangat bertentangan karena dapat memecah belah kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hindu mengajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik antar sesama, agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Dimana ajaran ini tertuang dalam konsep *Tri Hita Karana* yaitu tiga hubungan yang menyebabkan

keharmonisan. Diantaranya adalah *Parahyangan* (hubungan kepada Tuhan), *Pawongan* (hubungan kepada sesama manusia) dan *Palemahan* (hubungan kepada alam atau lingkungan). *Tri Hita Karana* adalah dasar untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup apabila mampu melakukan hubungan yang harmonis kepada Tuhan dalam wujud bakti, kepada sesama manusia dalam wujud pengabdian dan kepada alam lingkungan dalam wujud pelestarian alam dengan penuh kasih (Purana, 2016). Tindakan *radikalisme* jelas tidak menjaga hubungan baik antar sesama manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Karena tindakan tersebut akan meresahkan, merugikan orang banyak bahkan menelan korban jiwa.

Tindakan *radikalisme* merupakan sebuah keinginan untuk membuat perubahan atau pembaharuan yang lebih baik *perspektif* pelaku *radikalisme*. Cara-cara yang dilakukan untuk memenuhi keinginannya dianggap salah menurut aturan negara Indonesia terlebih lagi agama Hindu. Agama Hindu mengajarkan kepada umatnya, bahwa untuk mendapatkan atau memenuhi keinginan (*kama*) harus dengan jalan *dharma* (kebaikan). Ajaran ini tertuang dalam konsep *Catur Purusa Artha* yaitu empat tujuan hidup dalam agama Hindu. Bagian dari *Catur Purusa Artha* yaitu *Dharma* (kebaikan), *Artha* (harta), *Kama* (keinginan) dan *Moksa* (alam pelepasan/kebahagiaan). Tidak dibenarkan mendapatkan sesuatu melalui jalan *adharma* ataupun bertentangan dengan norma-norma kehidupan, apalagi harus mempertaruhkan nyawa manusia. Hal ini seperti yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* sloka 12 bahwa “pada hakekatnya jika *artha* dan *kama* dituntut, maka seharusnya *dharma* hendaknya dilakukan lebih dulu. Taka dapat disangsikan lagi, pasti akan diperoleh *artha* dan *kama* nanti. Tidak akan ada artinya, jika *artha* dan *kama* itu diperoleh menyimpang dari *dharma*” (Kadjeng, 2003). Artinya bahwa segala

sesuatu yang dilakukan haruslah berlandaskan dan berpedoman pada *dharma*. Sebab *dharma* merupakan sebuah perahu untuk mencapai tujuan dalam hidup.

Kekerasan yang diakibatkan dari tindakan *radikalisme* adalah kejahatan dan menyakitkan orang lain. Tindakan atau perbuatan semacam ini sudah tentu bertentangan dengan konsep ajaran *tat twam asi*. Makna yang terkandung di dalam ajaran *tat twam asi* yaitu “ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama” sehingga bila menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri begitu juga sebaliknya (Budiadnya, 2018). Sehubungan dengan itu, tindakan *radikalisme* dapat dikatakan sebagai perbuatan yang menyakitkan dirinya sendiri. Sesungguhnya tidak ada yang diuntungkan dari perbuatan tersebut, baik pelakunya maupun korban. Ajaran *tat twam asi* mengajarkan agar senantiasa menyayangi orang lain sama seperti menyayangi diri sendiri. Di dalam diri manusia ada *atman* yang berasal dari satu sumber yaitu *Brahman*, karena *atman* merupakan percikan terkecil dari *Brahman*.

Agama Hindu selalu mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan yang harmonis kepada siapapun, terlebih lagi kepada sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, harus berdampingan dengan yang lain. Jelas pula dalam teologi Hindu telah mengajarkan umatnya untuk tidak melakukan kekerasan kepada semua makhluk, terlebih lagi kepada sesama manusia yang sama-sama ciptaan Tuhan (Kantriani, 2020). Sebab dalam sastra disebutkan *vasudaiva kuthum bakam* yang artinya semua makhluk adalah bersaudara. Oleh sebab itu hendaknya saling menjaga kerukunan dan kedamaian dalam lingkup beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

B. Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak

Anak merupakan hasil perkawinan dari suami dan istri. Anak juga merupakan penerus keturunan keluarga dan sebagai generasi penerus bangsa,

tonggak estapet pemimpin berikutnya. Anak juga merupakan keturunan dari ayah dan ibu (keturunan yang kedua) . Sehingga anak menjadi bagian dari keluarga tersebut, yang tentunya merupakan darah daging dari kedua orang tua mereka. Dalam bahasa Sasekerta anak disebut dengan putra. Secara etimologi putra terdiri dari dua kata, masing-masing kata *Put* yang berarti neraka, dan kata *trayati* berarti menolong, menyeberangkan Kata *Put* disamakan dengan *trayati* terjadilah kata *Putrayati* artinya Ia yang menolong atau menyeberangkan dari neraka (Ekasana, 2012).

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Kemudian ayat 2 menyebutkan “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Perlindungan kepada anak harus dilakukan sejak anak tersebut berada dalam kandungan. Tidak dibenarkan anak dalam kandungan mendapat perlakuan yang tidak baik dari siapapun, apalagi anak tersebut sudah lahir ke dunia dan menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan kepada anak dalam hal membentuk kepribadian yang lebih baik. Orientasi pendidikan karakter bukan kepada nilai, melainkan lebih kepada sifat seorang anak. Sesungguhnya pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan lebih merujuk pada makna kerja, sedangkan kata karakter lebih kepada sifat. Sehingga dimaksudkan dengan pendidikan karakter, nantinya dapat dihasilkan karakter anak yang lebih baik.

Pendidikan merupakan terjemahan dari education, dimana kata dasarnya adalah educio. Educio berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan (La Hadisi, 2015). Menurut kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan karakter yang dilakukan pada anak dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak anak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak yang mendapatkan pendidikan karakter diharapkan agar bisa berpikiran, berhati dan berperilaku baik. Tercapainya karakter anak seperti ini sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Dalam hal ini, pendidikan karakter harus mampu memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki sesuai dengan norma-norma kehidupan. Selain itu, pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai upaya untuk memperbaiki karakter atau kepribadian atau sifat yang negatif. Karena disini peran orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan guna mengembangkan potensi anak. Begitu juga halnya menanamkan nilai-nilai budaya bangsa untuk dijadikan jati diri dalam berkehidupan berbangsa.

Begitu pentingnya mendidik seorang anak sejak dini, tentu dimaksudkan agar anak sebagai generasi penerus bangsa, agama dan keluarga mampu menghindari atau menyaring segala hal yang sifatnya tidak baik. Pada dasarnya baik buruknya masa depan bangsa tergantung daripada mentalitas dan moral anak. Memperlakukan anak dalam pendidikan karakter dengan cara yang baik sebagai sebuah kewajiban bersama. Sebab saat usia anak-anak secara fisik, mental dan sosial belum matang, sehingga rentan dan mudah

dipengaruhi dengan hal-hal yang negatif. Untuk itu anak harus dibentengi dengan pemahaman norma hukum dan norma agama. Dilain sisi pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai wadah untuk memberikan perlindungan kepada anak, agar terhindar dari arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, pengaruh budaya asing dan gaya hidup masyarakat yang selalu berubah-ubah. Pada kebiasaannya perilaku atau tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak disebabkan dari faktor di luar diri anak tersebut.

Mengacu pada pendidikan karakter pada anak sejak dini atau cara mendidik anak dalam keluarga, ada disebutkan dalam Slokantara 22.48 sebagai berikut:

*Rajawat panca warsesu dasa warsesu dasawat,
Mitrawat sodasawarsa ityrtat ptrasasanam.*

Kalingannya, dening anibakna wrah-wrah ring anak, yan limang tahun tuwuhnya, kadi dening angiring anak sang prabhu dening anibaken warah irinya, matuha pwa ya ikang swaputra, kateka ring sadasa tahun tuwuhnya, irika ta yan warah hulun dening anibaken warah-warah irinya, kunang yan atuhu ikang anak, kateka ring nembelas tahun tuwuhnya, ika ta yan kadi dening amarah-amarah ing mitra dening anibaken warah-warah irinya, mangkana krama ning marah-marah putra, ling sang hyang aji.

Artinya: Sampai umur lima tahun, orang tua harus memperlakukan anaknya sebagai raja. Dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai pelayanan dan setelah umur enam belas tahun ke atas harus diperlukan sebagai kawan.

Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ialah sebagai berikut: selama lima tahun dari bayi ia harus diperlakukan sebagai raja. Ketika anak itu bertambah umur sepuluh tahun lagi ia harus dilatih sebagai pelayan. Dan jika setelah anak itu berumur enam belas ia harus diperlakukan sebagai kawan terhadap kawan.
Inilah cara mendidik anak (Sudharta, 2012).

Berbagai cara bisa dilakukan dalam mendidik karakter anak, namun yang terpenting adalah mengedepankan kebutuhan anak. Berupaya untuk

tidak melakukan kesalahan merupakan hal yang sangat penting, karena bisa berdampak pada psikologis anak. Dengan demikian pendidikan karakter kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Cara-cara yang dilakukan dalam mendidik karakter anak akan berpengaruh kepada tingkat keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan.

C. Peran Keluarga Hindu Dalam Menangkal Paham Radikalisme

Keluarga adalah kumpulan dari beberapa individu yang disebut anggota keluarga, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Sistem kekeluargaan yang ada di Indonesia terdiri dari *Patrelinial*, *matrelinial* dan *bilateral* atau *parental*. Keluarga Hindu menganut sistem *patrelinial* atau menarik garis keturunan dari pihak bapak atau laki-laki. Sistem masyarakat *patrilineal* didasarkan atas pertalian darah menurut garis Bapak yang menjadikan pihak laki-laki sebagai penguasa dan mempunyai hak penuh atas keluarga (Soekanto, 2008). Tetapi sesungguhnya setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing maupun hak dan kewajiban. Dapat diartikan pula keluarga adalah bentuk hidup bersama yang merupakan lembaga sosial terkecil dan penting serta merupakan lembaga pendidikan non formal bagi anak-anak dari keluarga tersebut. Orang tua dituntut untuk senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai agama, agar bisa dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Dengan demikian anak-anak sebagai bagian dari keluarga memiliki sifat, budhi pekerti dan kepribadian mulia yang akan berguna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Peran atau perlakuan keluarga akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Karakter seorang anak akan terbentuk sejak dini yang dimulai dari lingkungan maupun peran keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting untuk dilakukan karena merupakan pilar pokok pembangunan karakter seseorang (Agustin et al., 2015). Oleh sebab itu kondisi keluarga yang

harmonis akan menentukan baik buruknya karakter dan kepribadian seorang anak. Untuk itu hendaknya orang tua dan anggota keluarga yang lain menyadari hal itu guna kebaikan dan keberlangsungan pertumbuhan anak. Jadi dapat dikatakan kegagalan pendidikan anak dapat disebabkan minimnya pendidikan dalam keluarga, yang pada akhirnya anak terlibat pergaulan bebas dan terdoktrin paham yang negatif (*radikalisme*). Apabila anak tidak terbentengi dengan baik melalui pendidikan karakter dalam keluarga, maka bisa dipastikan anak tersebut akan mudah dipengaruhi dan diarahkan ke hal-hal yang negatif.

Sehubungan dengan itu keluarga memiliki peranan utama dalam mendidik anak dengan norma-norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Keluarga juga mempunyai peran dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan moral. Peran yang dijalankan oleh keluarga, karena pada dasarnya keluarga sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral anak. Akibat peran yang dimiliki oleh keluarga terhadap anak, maka keluarga harus menjadi tempat terbaik dan membuat anak betah beraktifitas di rumah. Anak akan bisa bersosialisasi dan mengembangkan diri, tidak terlepas dari pendidikan yang dilakukan dalam keluarga oleh orang tuanya. Dengan demikian kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi pendidikan moral yang dilakukan. Karena anak akan mengikuti atau meniru perilaku dari kedua orang tua. Apabila orang tua tingkah lakunya dalam keseharian baik, maka sudah tentu anaknya akan berperilaku baik pula. Begitu sebaliknya, apabila orang tuanya berperilaku negatif, tentu negatif pulalah perilaku anak.

Dalam mendidik karakter, moral dan kepribadian anak dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik, yaitu komunikasi dua arah. Ada beberapa teknik komunikasi yang bisa dilakukan untuk mendidik anak dalam keluarga diantaranya:

1. Bercerita merupakan salah satu upaya untuk membangun komunikasi dengan anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang berbagai hal yang dialami dalam keseharian, akan membantu anak untuk terbuka kepada orang tua. Sehingga anak akan menjadi lebih ceria dan tidak menutup dirinya. Dengan begitu orang tua harus memberikan waktu untuk mendengarkan cerita anak. Apabila anak tidak mau berbagi cerita apa yang dialaminya, tentu akan menjadi anak yang cenderung menutup diri dan tidak bisa mengekspresikan diri di dalam keluarga maupun masyarakat (Hyoscyamina, 1990).
2. Berempati merupakan salah satu bentuk menjalin hubungan yang baik dengan anak dalam keluarga. Dengan berempati berarti orang tua akan dapat mengerti keinginan dan kebutuhan anak. Sehingga anak akan merasa mendapat perhatian dari orang tuanya. Menurut James Dobson (dalam Hyoscyamina, 1990) bahwa hal yang penting dalam mengasuh dan membesarkan anak yang sehat dan bertanggung jawab yaitu dengan berupaya melihat apa yang dilihat anak, memikirkan apa yang dipikirkan dan merasakan apa yang dirasakan oleh anak.

Pada kebiasaannya keluarga Hindu senantiasa menerapkan nilai-nilai *dharma* dalam kehidupan. *Dharma* dijadikan pedoman dalam berinteraksi, bersosial, bermasyarakat dan bergaul setiap harinya. Karena hanya dengan menerapkan *dharma* seseorang akan mendapatkan kebahagiaan lahir dan bathin "*moksartam jagat hita ya ca iti dharma*". Dalam kitab *Saramuccaya* sloka 14 dinyatakan yang disebut *dharma* adalah merupakan jalan untuk pergi ke *svarga*, sebagai halnya perahu, sesungguhnya merupakan alat bagi pedagang untuk mengarungi lautan (Kadjeng, 2003). Pemahaman ini harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini dan anak diajarkan untuk senantiasa melaksanakan *dharma* untuk memperoleh suatu kebahagiaan.

Selain itu, keluarga Hindu lekat dengan tradisi agama yaitu pelaksanaan *upakara* atau *yadnya*. Artinya keluarga Hindu setiap saat atau sewaktu-waktu bahkan setiap hari melaksanakan *upakara* atau *yadnya*. Begitu juga dengan pelaksanaan *upakara* atau *yadnya* kepada anak, dari sejak dalam kandungan, setelah lahir dan sampai anak itu dewasa telah dilakukan. Upacara *yadnya* yang dilakukan orang tua setiap hari atau sewaktu-waktu dan dilihat oleh anak, secara tidak langsung akan memberikan pendidikan agama kepada anak. Anak akan merasakan suana agamis dalam keluarga dan diharapkan mempunyai sifat *relegius*. Pada akhirnya nilai-nilai *relegiusitas* akan tertanam dalam diri seorang anak, yang akan dijadikan sebagai *tameng* oleh anak dalam pergaulannya di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, keluarga menjadi wadah yang utama untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang budi luhur. Penguatan nilai-nilai agama dan kehidupan yang baik sebagai salah satu faktor menjadikan anak berbudi luhur. Salah satu ciri anak yang berbudi luhur yaitu sopan dan hormat pada orang tua atau orang lebih tua. Dengan sikap yang seperti itu, tentu diharapkan ketika bergaul atau berinteraksi di masyarakat anak tersebut tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif seperti paham *radikalisme*. Selain tidak mudah terpengaruh, juga bisa menyaring segala hal yang didengar dan dilihat di lingkungan masyarakat. Mengingat saat ini pergaulan anak tidak hanya di masyarakat saja, di media sosial juga pergaulan bisa dilakukan bahkan sangat bebas. Jadi hanya dengan kepribadian dan moral yang baik, ditanamkan dalam keluarga oleh orang tua dapat menangkal segala bentuk yang berhubungan dengan paham *radikalisme*.

IV. Kesimpulan

Agama Hindu memandang tindakan *radikalisme* sebagai perbuatan yang berupaya melakukan sebuah perubahan dengan cara melanggar hukum

dan bertentangan dengan agama. Cara yang dilakukan yaitu kekerasan yang dikategorikan kejahatan. Dalam agama Hindu ini jelas bertentangan dengan konsep *tri hita karana* yaitu tiga hubungan yang menyebabkan keharmonisan. Salah satunya yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia atau *pawongan*. Manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat harus berupaya menjalin hubungan yang baik, menjaga kerukunan dan saling menghormati untuk mendapat keharmonisan tersebut. Sedangkan tindakan *radikalisme* jelas mengakibatkan disharmoni di dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pendidikan karakter yang dilakukan kepada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral anak. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya menghindarkan anak dari pemahaman yang *radikalisme*. Mengontrol dan mengawasi perilaku dan pergaulan anak harus dilakukan oleh keluarga, agar tidak terjerumus pada pergaulan yang bebas. Memberikan pemahaman mengenai norma agama dan norma hukum juga penting untuk dilakukan. Ini sebagai kontrol sosial dalam masyarakat dan juga keluarga. Dilain sisi diperlukan peran keluarga atau orang tua untuk melakukan hal tersebut. Keluarga sebagai wadah yang paling utama untuk mengontrol dan mengawasi tumbuh kembang anak. Keluarga harus dapat mejadi tempat yang nyaman untuk anak, agar anak tidak mencari tempat lain untuk mengekspresikan dirinya. Apabila anak sudah merasakan kenyamanan dalam keluarga, maka segala bentuk pendidikan yang dilakukan dalam kelaurga bisa dengan mudah diterima oleh anak. Pada akhirnya anak akan mudah untuk diarahkan kepada hal-hal yang positif dan tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif, seperti paham *radikalisme*.

Daftar Pustaka

Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. Jurnal*

- Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Budiadnya, P. (2018). *Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan*. Widya Aksara, 23(2).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN.Balai Pustaka.
- Ekasana, I. M. S. (2012). *Seri Dharmasthya (Hukum Perdata Hindu) Dharma Bhandu Hukum Kekeluargaan Hindu*. Paramita.
- Hasan. (2002). *Pokok Metode Penelitian Dan Aplikasi*. Ghalia Indonesia.
- Hyoscyamina, D. E. (1990). *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*. *Marine Mining*, 9(1), 105–115.
- Kadjeng, I. N. D. (2003). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Kantriani, N. K. (2020). *Perlindungan Terhadap Pelanggaran Hak Anak Dalam Keluarga Menurut Hukum Hindu*. *Vyavahara Duta*, 4(2), 1–9.
- La Hadisi. (2015). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi*. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Purana, I. M. (2016). *Pelaksanaan Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Umat Hindu*. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 67–76.
- Soekanto, S. (2008). *Hukum Adat Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Sudharta, T. R. (2012). *Slokantara, Ajaran Etika: teks, Terjemahan dan Ulasan*. ESBE Buku.
- Suparta, I. K. (2018). *Perspektif Radikalisme Dan Deradikalisasi Dalam Bhagawad Gita*. 9(2), 10–19.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Tindak Pidana Terorisme